

BAB IV
PENERAPAN *MOTIVASIONAL INTERVIEWING*
DALAM MEMPERBAIKI KONSEP DIRI

A. Penerapan *Motivational Interviewing* Dalam Memperbaiki Konsep Diri

Proses konseling pada masing-masing responden dilakukan dengan lima tahap. Tahap pertama dan kedua telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Dalam subbab ini akan dijelaskan tahap ketiga sampai tahap lima dari penerapan *motivational interviewing* dalam proses konseling yang telah dilakukan kepada empat orang responden yaitu sebagai berikut:

1. Responden GA

a. Tahap ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti sudah mulai menggunakan teknik *motivational interviewing* sebagai media pemulihan kepada responden. Proses konseling dilakukan di ruang kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak. Sebelum melakukan *motivational interviewing* peneliti meminta izin

terlebih dahulu kepada GA agar proses terapi bisa berjalan lancar tanpa adanya gangguan.

Setelah kondisi mulai kondusif dan responden GA dirasa sudah cukup siap peneliti mulai melakukan proses terapi tahap ketiga yaitu membangkitkan motivasi. Di tahap evoking atau membangkitkan motivasi peneliti akan fokus membahas persiapan untuk perubahan. Dalam proses menuju perubahan, kita akan menjumpai situasi yang disebut ambivilensi. Ambivilensi melibatkan motivasi yang saling bertentangan dan dengan demikian bisa menjadi kondisi tidak nyaman bagi seseorang. Disini peneliti mencoba menggambarkan situasi yang diinginkan oleh GA yaitu ingin mengubah nasib keluarganya, lalu peneliti menerangkan tentang peluang membahagiakan keluarganya yang kecil jika GA tidak fokus sekolah, peneliti juga menjelaskan bahwa penyesalan pasti akan muncul sebagai salah satu konsekuensi yang akan dirasakan bila masih malas sekolah, hal itu peneliti lakukan untuk mengokohkan pondasi motivasi yang ada didalam diri GA.¹

¹ Munawarman, Mayang T. Afriwida, *Motivasi*
Interviewing....hal.91

Proses selanjutnya peneliti mencoba memberikan alasan kenapa GA ingin merubah nasib keluarganya dengan rajin sekolah. GA pun menjawab “jika saya rajin sekolah saya akan mempunyai kemampuan yang akan berguna untuk masa depan saya, dan ketika saya mempunyai kemampuan maka saya akan mudah mendapatkan pekerjaan sehingga mendapatkan cukup banyak uang untuk merubah nasib keluarga saya”. Disini peneliti bertujuan mengingatkan GA tentang alasan kuatnya, hal itu agar dengan sendirinya GA dengan mudah menggambarkan kondisi itu dan merasakannya. Peneliti juga menanyakan apakah GA memiliki masalah sehingga membuat GA kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. GA pun menjawab bahwa ia masih sering di rayu oleh temannya untuk bermain dan menjadi anak semal sehingga ia kesulitan ketika ada tugas dari sekolah. Disini peneliti menanyakan kepada GA akan kebutuhannya untuk bisa menjadi orang yang akan merubah nasib keluarganya. GA pun menjawab kalau ia ingin merubah nasib keluarganya maka GA harus meninggalkan kegiatan-kegiatannya yang tidak penting serta memfokuskan diri kepada kepentingan sekolah. peneliti

memberikan arahan kepada GA bahwa segala perubahan yang positif harus dilakukan dari hal-hal kecil dalam hidupnya seperti mencoba datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, serta belajar maupun tidur juga harus tepat waktu. Peneliti juga menegaskan bahwa GA tetap bisa bermain dengan teman temannya tetapi GA harus bisa memilih kegiatan-kegiatan yang seharusnya ia ikuti atau ia jauhi.

Langkah selanjutnya peneliti mencoba mengarahkan GA untuk mengambil langkah (*Taking Steps*). Mengambil langkah merupakan salah satu bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan sesuatu kearah perubahan. Setelah beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada GA kemudian mengajaknya untuk mengambil langkah selanjutnya yang akan ia lakukan dari awal sampai pertemuan ini berakhir. GA pun menyusun langkah-langkah yang akan ia tempuh sebagai langkah menuju perubahan konsep diri yang ia inginkan. GA mengatakan bahwa ia akan merubah kebiasaannya menyelam dahulu dengan langsung pulang setelah proses konseling selesai, ia akan membaca buku pelajaran dan mengerjakan PR dan tidur

tepat waktu, keesokan harinya ia bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan dirinya berangkat sekolah agar tidak kesiangan, ia juga mengatakan akan memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh. Sambil bertahap GA akan mengurangi interaksi dengan rekannya sesama anak selam dalam hal yang kurang produktif. GA akan terus mengulang kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh hingga kelak GA ingin langsung bekerja supaya bisa merubah nasib keluarganya. Setelah GA menentukan langkahnya dengan lebih positif, peneliti memberikan apresiasi kepada GA sebagai bentuk penghargaan karna sudah memiliki niat serta rencana yang bagus, peneliti juga mengatakan kepada GA bahwa ia harus konsisten dengan apa yang sudah dikatakannya dan peneliti juga akan selalu siap jika suatu saat GA membutuhkan bantuan atau arahan.

b. tahap keempat

Pada pertemuan keempat ini peneliti ingin mengetahui perkembangan GA setelah seminggu yang lalu melakukan *motivational interviewing*. Peneliti mengatur jadwal di tempat yang sama yaitu kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak,

hal itu agar mempermudah peneliti dan GA bertemu karena tempatnya yang cukup kondusif. GA menceritakan bahwa penerapan *motivational interviewing* kemarin membuat dampak yang baik untuk dirinya. GA merasa semangat ketika masuk sekolah, GA juga menikmati penyampaian dari guru-gurunya ketika mengajar, GA juga mengatakan sering terfikir bahwa dia akan bisa mengubah nasib keluarganya. Meski begitu GA masih sering mendapatkan tawaran untuk dari teman-temannya tapi GA masih bisa menolaknya.

Setelah mendengar perkembangan GA yang sudah menunjukkan hasil yang bagus peneliti pun memutuskan untuk melakukan *motivational interviewing* kembali untuk menguatkan kembali motivasi GA. Setelah dilakukan *motivational interviewing* dibarengi dengan obrolan santai GA lebih percaya diri lagi untuk bisa mengurangi kegiatan yang tidak penting dan fokus terhadap sekolahnya. Setelah dirasa cukup peneliti mengakhiri pertemuan dengan GA dan mengatur jadwal Kembali dengan GA untuk kesimpulan dalam penerapan *motivational interviewing* ini.

2. Responden ZF

a. Tahap ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti sudah mulai menggunakan *motivasional interviewing* sebagai pemulihan kepada responden. Proses konseling dilakukan di kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak karena tempatnya nyaman dan kondusif untuk melakukan *motivasional interviewing*. Selain itu tempat yang cukup strategis serta memudahkan peneliti dan responden untuk bertemu.

Setelah kondisi mulai kondusif dan responden ZF dirasa sudah cukup siap peneliti mulai melakukan proses terapi tahap ketiga yaitu membangkitkan motivasi. Di tahap evoking atau membangkitkan motivasi peneliti akan fokus membahas persiapan untuk perubahan. Dalam proses menuju perubahan, kita akan menjumpai situasi yang disebut ambivilensi. Ambivilensi melibatkan motivasi yang saling bertentangan dan dengan demikian bisa menjadi kondisi tidak nyaman bagi seseorang. Disini peneliti mencoba menggambarkan situasi yang diinginkan oleh ZF yaitu ingin mendapat uang, lalu peneliti

menerangkan tentang peluang mendapatkan penyesalan jika ZF tidak fokus sekolah, peneliti juga menjelaskan bahwa penyesalan pasti akan muncul sebagai salah satu konsekuensi yang akan dirasakan bila malas sekolah, hal itu peneliti lakukan untuk mengokohkan pondasi motivasi yang ada didalam diri ZF. Peneliti juga menanyakan apakah ZF memiliki masalah sehingga membuat ZF kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. ZF pun menjawab bahwa ia sudah nyaman dengan kondisinya saat ini yaitu menjadi anak selam. ZF mengaku sulit meninggalkan kegiatannya menjadi anak selam karena dari situ ia bisa mendapatkan uang untuk sekedar jajan dan makan, tidak luput juga rekan rekan ZF yang terus mengajak ZF untuk bolos dan memilih menyelam saja. Disini peneliti menerangkan kepada ZF jika ZF ingin mendapatkan uang yang banyak maka ZF perlu persiapan atau hal- hal yang ia butuhkan. ZF pun menjawab kalau ia ingin mendapatkan uang maka ZF harus bisa mengontrol dirinya serta memfokuskan diri kepada kepentingan sekolah agar tidak tertinggal dengan teman-temannya disekolah. peneliti ikut memberikan arahan kepada ZF bahwa segala perubahan yang

positif harus dilakukan dari hal-hal kecil dalam kehidupan seperti untuk datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, serta belajar maupun tidur juga harus tepat waktu. Peneliti juga menegaskan bahwa ZF tetap bisa mencari uang dengan menjadi anak selam kalau itu dibutuhkan tetapi ZF harus bisa memilah-milah kegiatan yang seharusnya menjadi prioritas belajar dan meninggalkan kegiatan yang mengganggu belajarnya.

Langkah selanjutnya peneliti mencoba mengarahkan ZF untuk mengambil langkah (*Taking Steps*). Mengambil langkah merupakan salah satu bentuk pemaparan yang menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan sesuatu kearah perubahan. Setelah beberapa pertanyaan peneliti tujukan kepada ZF. Kemudian mengajak ZF untuk mengambil langkah selanjutnya yang akan ia lakukan terhitung setelah pertemuan ini berakhir. ZF pun menyusun langkah-langkah yang akan ia tempuh sebagai langkah menuju perubahan konsep diri yang ia inginkan. ZF mengatakan bahwa ia akan merubah kebiasaan kecilnya dahulu seperti berangkat sekolah tepat waktu, tidak bolos saat pelajaran sekolah, memperhatikan pelajaran dengan baik, serta

mengerjakan pr yang diberikan guru di sekolah. Sambil bertahap ZF akan mengurangi kegiatan yang tidak penting seperti nongkornng tanpa tujuan yang jelas. ZF berkomitmen pada dirinya akan terus mengulang kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh hingga waktunya tiba ZF ingin bekerja supaya bisa mendapatkan uang yang banyak. Setelah ZF mengambil langkahnya kedepan, peneliti memberikan apresiasi kepada ZF sebagai bentuk penghargaan karna sudah memiliki niat serta rencana yang bagus, peneliti juga mengatakan kepada ZF bahwa ia harus konsisten dengan apa yang sudah dikatakannya dan peneliti juga akan selalu siap jika suatu saat ZF membutuhkan bantuan atau arahan.

b. tahap keempat

Pada pertemuan keempat ini peneliti ingin mengetahui perkembangan ZF setelah seminggu yang lalu melakukan *motivational interviewing*. Peneliti mengatur jadwal di tempat yang sama yaitu kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak, hal itu agar mempermudah peneliti dan ZF bertemu karena tempatnya yang cukup kondusif. ZF menceritakan bahwa penerapan *motivational interviewing* kemarin memberi sedikit

perubahan yang lebih baik untuk dirinya. ZF mengaku seminggu ini ia masuk lebih sering dari biasanya. Meski begitu ZF masih sering mendapatkan ajakan untuk dari teman-temannya tapi ZF masih bisa menolaknya.

Setelah mendengar perkembangan ZF yang sudah menunjukkan hasil yang bagus peneliti pun memutuskan untuk melakukan *motivational interviewing* kembali untuk menguatkan kembali motivasi ZF. Setelah dilakukan *motivational interviewing* dibarengi dengan obrolan santai ZF lebih bersemangat lagi untuk bisa mengurangi kebiasaan bolos dan malas sekolahnya. Setelah dirasa cukup peneliti mengakhiri pertemuan dengan ZF dan mengatur jadwal Kembali dengan ZF untuk kesimpulan dalam penerapan *motivational interviewing* ini.

3. Responden GS

a. Tahap ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti mulai menggunakan teknik *motivational interviewing* sebagai media pemulihan kepada responden. Proses konseling dilakukan di kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak. Sebelum melakukan

motivational interviewing peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada GS agar proses terapi bisa berjalan lancar tanpa adanya gangguan.

Setelah kondisi mulai kondusif dan responden GS dirasa sudah cukup siap peneliti mulai melakukan proses terapi tahap ketiga yaitu membangkitkan motivasi. Di tahap evoking atau membangkitkan motivasi peneliti akan fokus membahas persiapan untuk menuju perubahan. Dalam proses menuju perubahan, kita akan menjumpai situasi yang disebut ambivilensi. Ambivilensi melibatkan motivasi yang saling bertentangan, dengan demikian bisa menjadi kondisi tidak nyaman bagi seseorang. Disini peneliti mencoba menggambarkan situasi yang diinginkan oleh GS yaitu ingin menjadi tantara Angkatan laut, lalu peneliti menerangkan bagaimana menjadi tantara serta tahapan-tahapan yang akan GS lakukan jika ingin menjadi tantara angkatan laut. peneliti menerangkan agar GS tidak menyesal dikemudian hari jika GS tidak merubahnya dari sekarang, karena penyeselan pasti akan muncul sebagai salah satu konsekuensi yang akan dirasakan bila malas sekolah, hal itu

peneliti lakukan untuk mengokohkan pondasi motivasi yang ada didalam diri GS.²

Proses selanjutnya peneliti mencoba menggali alasan kenapa GS ingin menjadi tantara angkatan laut. GS pun menjawab “saya selalu kagum melihat tantara angkatan laut, mereka terlihat sangat gagah dan keren. Mereka menjadi kebanggaan orang tua dan keluarga, jika saya sekolah dengan baik maka saya akan mampu bersaing dengan anak-anak lainnya untuk menjadi tantara angkatan laut”. Disini peneliti bertujuan mengingatkan GS tentang alasan kuatnya, agar dengan sendirinya GS dengan mudah menggambarkan sikapnya itu dan merasakannya. Peneliti juga menanyakan apakah GS memiliki masalah sehingga membuat GS kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. GS pun menjawab bahwa ia masih sering di rayu oleh temannya untuk bermain dan menjadi anak selam sehingga ia sulit melakukannya ketika ada tugas dari sekolah. Disini peneliti menanyakan kepada GS akan kebutuhannya untuk bisa menjadi tantara angkatan laut. Gs pun menjawab kalau ia ingin

²Munawarman, Mayang T. Afriwida, *Motivasional Interviewing* hal....91

menjadi tentara maka GS harus meninggalkan kegiatan-kegiatannya yang tidak penting serta memfokuskan diri kepada kepentingan sekolah. peneliti ikut memberikan arahan kepada GS bahwa segala perubahan yang positif harus dilakukan dari hal-hal kecil dalam kehidupannya seperti mencoba datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, serta belajar maupun tidur juga harus tepat waktu. Peneliti juga menegaskan bahwa GS tidak harus meninggalkan kegiatannya tetapi GS harus bisa memfilter kegiatan-kegiatan yang memberikan dampak positif dan negatif.

Langkah selanjutnya peneliti mencoba mengarahkan GS untuk mengambil langkah (*Taking Steps*). Mengambil langkah merupakan salah satu bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan sesuatu kearah perubahan. Setelah beberapa pertanyaan peneliti tujukan kepada GS peneliti mengajak GS untuk mengambil langkah selanjutnya yang akan ia lakukan terhitung setelah pertemuan ini berakhir. GS pun menyusun langkah-langkah yang akan ia tempuh sebagai langkah menuju perubahan konsep diri yang ia inginkan. GS mengatakan

bahwa ia akan merubah kebiasaan dan bermalas malasan dalam belajar, ia juga mengatakan akan memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh serta berlatih fisik dengan baik. Secara bertahap GS akan mengurangi interaksi dengan rekannya sesama anak selam dalam hal yang kurang produktif. GS akan terus mengulang kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh hingga waktunya tiba GS ingin menjadi seorang tantara angkatan laut dan membuat bangga keluarganya. Setelah GS mengambil langkahnya yang positif peneliti memberikan apresiasi kepada GS sebagai bentuk penghargaan karna sudah memiliki niat serta rencana yang bagus, peneliti juga mengatakan kepada GS bahwa ia harus konsisten dengan apa yang sudah dikatakannya dan peneliti akan selalu siap jika suatu saat GS membutuhkan bantuan atau arahan.

b. tahap keempat

Pada pertemuan keempat ini peneliti ingin mengetahui perkembangan GS setelah seminggu yang lalu melakukan *motivational interviewing*. Peneliti mengatur jadwal di tempat yang sama yaitu kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak,

hal itu agar mempermudah peneliti dan GS bertemu karena tempatnya yang cukup kondusif. GS menceritakan bahwa penerapan *motivational interviewing* kemarin membuat dampak yang baik untuk dirinya. GA merasa semangat ketika masuk sekolah maupun berlatih fisik, GS juga menikmati penyampaian materi pelajaran dari guru-gurunya ketika mengajar, GS juga mengatakan sering bermimpi bahwa dia akan menjadi tantara angkatan laut nantinya. Meski begitu GS masih sering mendapat ajakan untuk dari teman-temannya tapi GS bisa menolaknya.

Setelah mendengar perkembangan GS yang sudah menunjukkan hasil yang bagus peneliti pun memutuskan untuk melakukan *motivational interviewing* kembali untuk menguatkan kembali motivasi GS. Setelah dilakukan *motivational interviewing* dibarengi dengan obrolan santai GS lebih percaya diri untuk mengurangi kegiatan yang tidak penting dan fokus terhadap sekolahnya. Setelah dirasa cukup peneliti mengakhiri pertemuan dengan GS dan mengatur jadwal Kembali dengan GS untuk tahap akhir dalam penerapan *motivational interviewing* ini.

4. Responden KH

a. Tahap ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti sudah mulai menggunakan teknik *motivational interviewing* sebagai media pemulihan kepada responden. Proses konseling di lakukan di kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak. Sebelum melakukan *motivational interviewing* peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada KH agar proses terapi bisa berjalan lancar tanpa adanya gangguan.

Setelah kondisi mulai kondusif dan responden KH dirasa sudah cukup siap peneliti mulai melakukan proses terapi tahap ketiga yaitu membangkitkan motivasi. Di tahap evoking atau membangkitkan motivasi peneliti akan fokus membahas persiapan untuk perubahan. Dalam proses menuju perubahan , kita akan menjumpai situasi yang disebut ambivilensi. Ambivilensi melibatkan motivasi yang saling bertentangan dan dengan demikian bisa menjadi kondisi tidak nyaman bagi seseorang. Disini peneliti mencoba menggambarkan situasi yang diinginkan oleh KH yaitu ingin menjadi pengusaha mengikuti

jejak ayahnya, lalu peneliti menerangkan jika KH ingin menjadi pengusaha maka KH harus mempersiapkan diri dari sekarang, meski menjadi pengusaha tidak ada kewajiban harus sekolah tetapi dari sekolah kita bisa belajar tentang *mind set* seorang pengusaha, cara membuat konsep atau gagasan, serta membangun relasi yang baik untuk bisa menjadi pengusaha yang sukses. peneliti juga menjelaskan akan pentingnya sekolah, jangan sampai penyesalan muncul sebagai salah satu konsekuensi yang akan dirasakan bila masih malas sekolah, hal itu peneliti lakukan untuk mengokohkan pondasi motivasi yang ada didalam diri KH.³

Proses selanjutnya peneliti mencoba menggali alasan kenapa KH ingin menjadi pengusaha. KH pun menjawab “jika saya menjadi pengusaha saya bisa mengatur apapun dagangan saya karna pengusaha adalah owner ditempat kerjanya sendiri, ia juga menuturkan bahwa ia tidak mau bekerja dipabrik karena pastinya ditekan atasan dan gaji yang tidak seberapa”. Disini peneliti bertujuan mengingatkan KH tentang alasan kuatnya, hal

³Munawarman, Mayang T. Afriwida, *Motivational Interviewing* hal....91

itu agar dengan sendirinya KH mudah menggambarkan kondisi perubahan dan merasakannya. Peneliti juga menanyakan apakah KH memiliki masalah sehingga membuat KH kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. KH pun menjawab bahwa seringkali keinginannya itu kalah dengan pribadi KH yang senang bermain dan bermalas-malasan. Disini peneliti menanyakan kepada KH akan harapannya untuk menjadi pengusaha yang sukses. KH pun menjawab kalau ia ingin merubah nasib keluarganya maka KH harus meninggalkan kegiatan-kegiatannya yang tidak penting serta melatih mental pengusaha dengan berjualan kecil-kecilan di sekolah maupun diluar sekolah. peneliti ikut memberikan arahan kepada KH bahwa segala perubahan yang harus dilakukan yaitu melalui dari hal-hal kecil. Seperti berusaha datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu, serta belajar maupun tidur juga harus tetap waktu. Peneliti juga menegaskan bahwa KH tetap bisa bermain sambil berjualan apa saja dan yang terpenting KH tetap sekolah dengan rajin, KH juga harus bisa memfiler kegiatan-kegiatan yang seharusnya ia ikuti atau ia jauhi.

Langkah selanjutnya peneliti mencoba mengarahkan KH untuk mengambil langkah (*Taking Steps*). Mengambil langkah merupakan salah satu bentuk tuturan yang menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan sesuatu kearah perubahan. Setelah beberapa pertanyaan yang peneliti tujukan kepada KH peneliti mengajak KH untuk mengambil langkah selanjutnya yang akan ia lakukan setelah pertemuan ini berakhir. KH pun menyusun langkah-langkah yang akan ia tempuh sebagai langkah menuju perubahan konsep diri yang ia inginkan. KH mengatakan bahwa ia akan merubah kebiasaannya seperti malas sekolah, tidak pernah mengerjakan PR serta sering berbohong kepada orang tua, ia juga mengatakan kedepannya akan belajar dengan sungguh-sungguh serta ingin berjualan kecil-kecilan disekolahnya. Secara bertahap KH melalui mengurangi interaksi dengan rekannya sesama anak selam dalam hal yang kurang produktif. KH akan terus mengulang kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh hingga waktunya tiba KH ingin langsung bekerja supaya bisa merubah nasib keluarganya. Setelah KH mengambil langkahnya kedepan kearah perubahan, peneliti memberikan apresiasi kepada

KH sebagai bentuk penghargaan karna sudah memiliki niat serta rencana yang positif, peneliti juga mengatakan kepada KH bahwa ia harus konsisten dengan apa yang sudah dikatakannya tadi dan peneliti juga akan selalu siap jika suatu saat KH membutuhkan bantuan atau arahan. Selanjutnya peneliti melakukan tahap berikutnya, yaitu:

b. tahap keempat

Pada pertemuan keempat ini peneliti ingin mengetahui perkembangan KH setelah seminggu yang lalu melakukan *motivasional interviewing*. Peneliti mengatur jadwal di tempat yang sama yaitu di kantin Pelabuhan Penyeberangan ASDP Merak, hal itu agar mempermudah peneliti dan KH bertemu karena tempatnya yang cukup strategis. KH menceritakan bahwa penerapan *motivasional interviewing* kemarin membuat dampak yang baik untuk dirinya. KH lebih bersemangat ketika masuk sekolah, KH juga sudah merencanakan untuk berjualan pulsa dan paket data disekolah. Meski begitu KH masih sering diajak untuk bolos sekolah dari teman-temannya tapi KH bisa menolaknya.

Setelah mendengar perkembangan KH yang sudah menunjukkan hasil yang bagus peneliti pun memutuskan untuk melakukan *motivasional interviewing* kembali untuk menguatkan terhadap motivasi KH. Setelah dilakukan *motivasional interviewing* dibarengi dengan obrolan santai KH lebih percaya diri dalam mengurangi kegiatan yang tidak penting dan fokus terhadap sekolahnya. Setelah dirasa cukup peneliti mengakhiri pertemuan dengan KH dan mengatur jadwal Kembali dengan KH untuk langkah berikutnya dalam penerapan *motivasional interviewing* ini.

B. Dampak Penerapan *Motivasional Interviewing* Dalam Merubah Konsep Diri Pada Responden

Subbab ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian yang merupakan kesimpulan dari penerapan hipnoterapi yang sudah dilakukan ditahapan 1 sampai 4, pada tahap 5 ini akan membahas dampak apa saja yang dirasakan responden sehingga bisa dilihat apakah *motivasional interviewing* bisa diandalkan dalam merubah konsep diri atau tidak.

1. Responden GA

Pada pertemuan ini peneliti menanyakan kepada responden bagaimana perasaan dirinya sebelum dan sesudah melakukan terapi. GA menjelaskan bahwa sebelum dirinya diterapi ia menyimpan kekesalan pada dirinya sendiri karena sering bolos sekolah dan sulit sekali untuk berhenti mengikuti teman-temannya, bahkan sempat ia tidak mendapat teman satu kelasnya karena kelakuan GA yang sering bolos dan selalu ketinggalan pelajaran, GA juga mengaku sering gelisah dan tidak nyaman apabila keseringan bolos.

Setelah melakukan terapi GA menjelaskan bahwa ia merasakan perubahan yang sangat pesat ia bisa mengontrol keinginannya untuk bolos sekolah yang sebelumnya sering bolos, ia juga bertambah semangat dan percaya diri, ia mengaku sudah bisa memaafkan dirinya yang kurang baik di masa lalu, akhirnya GA sedikit demi sedikit sudah bisa mengerti pelajaran-pelajaran yang diajarkan guru kepada dirinya. Meski begitu GA tidak berhenti menjadi anak selam, ia tetap melakukan kegiatan itu dengan waktu yang sudah diatur dan tidak mengganggu waktu

sekolahnya. GA juga bisa menahan diri untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang liar, ia sudah bisa mengontrol dirinya sehingga tau mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya.

2. Responden ZF

Pada pertemuan ini peneliti menanyakan kepada responden bagaimana perasaan dirinya sebelum dan sesudah melakukan *motivational interviewing*. Responden menjelaskan sebelum dirinya di lakukan terapi responden merasa malas untuk belajar ia merasa pusing ketika mendengar guru menerangkan pelajaran, ZF juga merasa sedih dan takut akan masa depannya yang suram jika terus-menerus menjadi anak selam tanpa bersekolah.

Setelah melakukan hipnoterapi responden merasa lebih baik, ZF merasa lebih bersemangat untuk sekolah dan belajar, ZF mulai menyukai membaca buku, serta ia mulai diterima oleh teman sebayanya disekolah .ZF pun mengaku sangat bersemangat dan percaya diri dalam manjalani kehidupan, serta ZF mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif lagi.

3. Responden GS

Pada pertemuan ini peneliti menanyakan kepada responden bagaimana perasaan dirinya sebelum dan sesudah melakukan *Motivational Interviewing*. GS menjelaskan sebelum dirinya dilakukan terapi GS sangat sulit berhenti menjadi anak selam, ditambah kesulitan dalam menolak ajakan bolos oleh rekannya sesama anak selam. GS juga mengatakan kalau ia sering merasa cemas apakah ia bisa menjadi tantara angkatan laut yang ia idolakan sejak dulu.

Setelah melakukan terapi GS sudah bisa sekolah seperti biasa tanpa melakukan bolos kembali, ia berharap efek ini akan bertahan lama. GS juga mengaku badannya lebih enteng, terasa lebih sehat dari biasanya. GS juga merasa lebih percaya diri dalam beraktivitas dalam menggapai cita-citanya.

4. Responden KH

Pada tahap ini peneliti menanyakan kepada responden bagaimana perasaan dirinya sebelum dan sesudah melakukan *Motivational Interviewing*. KH menjelaskan sebelum dirinya dilakukan teknik *Motivational Interviewing* ia merasa kesal dengan

dirinya yang selalu malas dalam belajar, hal ini karena ia sulit menghentikan kebiasaan buruknya menjadi anak selam.

Setelah melakukan proses *Motivational Interviewing*, KH merasa lebih bersemangat dan percaya diri. Ia berhasil untuk mengurangi kebiasaan bolosnya semenjak peneliti menerapkan teknik *Motivational Interviewing*. KH berharap ia bisa menjaga niatnya untuk terus semangat belajar. Kini KH pun bisa berjualan kecil-kecilan untuk melatih mental usahanya.

Tabel. 4.1
Dampak Penerapan *Motivational interveawing*
Pada Responden

NO	NAMA	DAMPAK	
		SEBELUM	SESUDAH
1	GA	1. Malas sekolah 2. Malas belajar 3. Kesehatan kurang terjaga 4. Jarang ada dirumah 5. Pergaulan tidak	1. Semakin percaya diri 2. Mau masuk sekolah 3. Mulai bisa memahami pelajaran 4. Dapat mengontrol pergaulan

		terkontrol	5. Dapat mengatur waktu disekolah dan istirahat dirumah
2	ZF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malas Sekolah 2. Malas belajar 3. Susah dinasehatin 4. Kesehatan kurang terjaga 5. Pergaulan tidak terkontrol 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih bersemangat untuk sekolah 2. Mulai diterima oleh teman sebayanya 3. Mulai menyukai membaca buku 4. Bertambah semangat dan percaya diri.
3	GS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malas sekolah 2. Malas belajar 3. Kesehatan kurang terjaga 4. Jarang ada dirumah 5. Pergaulan tidak terkontrol 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bolos lagi 2. Badan terasa ringan dan lebih sehat. 3. Bertambah rasa percaya diri 4. Badan terasa lebih segar dan sehat. 5. Dapat menjaga pergaulan

4	KH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malas sekolah 2. Malas belajar 3. Kesehatan kurang terjaga 4. Jarang ada dirumah 5. Pergaulan tidak terkontrol 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bolos lagi 2. Lebih semangat dan percaya diri 3. Mulai mengganti kebiasaan dengan berjualan kecil-kecilan 4. Dapat mengontrol pergaulan 5. Bisa memahami pelajaran
---	----	---	---

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Bagi Peneliti

1. Penghambat

- a) Responden memiliki kesibukan berbeda-beda, kondisi mereka yang sebenarnya tidak menentu seperti kapan mereka sekolah, menjadi anak selam dan kapan istirahatnya membuat peneliti kesulitan untuk bertemu kembali dengan responden.

b) Tempat tinggal responden dan peneliti sangat jauh, sehingga kunjungan yang singkat harus mendapatkan hasil semaksimal mungkin .

2. Pendukung

a) Responden sangat terbuka dalam mengungkapkan keluhan dan masalahnya sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan terapi kepada responden.

b) Responden memiliki semangat dan motivasi berubah yang kuat.

c) Responden sangat responsif terhadap perintah terapis, sehingga mudah mengkondisikan responden untuk fokus terhadap kata-kata yang diberikan oleh peneliti.